



## Dakwah Pembangunan (Sebuah Model Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)

*Sulkhan Chakim<sup>\*)</sup>*

<sup>\*)</sup> Penulis adalah Sarjana Agama (S.Ag.) dan Magister Manajemen (M.M.), sebagai Dosen Tetap Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

**Abstract:** Preaching is transformation process of Islamic values and doctrines to the society. It's hoped that there will be a positive change. That point of view is an effort for thought, feeling and desire change. Preach of development is all kind of society development to bring an Islamic social, economic, and cultural order into reality. The stress on preach of development in rural area is rural society empowering with value oriented and people centered development model. Through this kind of approach, it's hoped that the preacher can create a religious awareness and support the initiative and creativity of the society as the main variable in preaching. **Keyword:** *Dakwah dan Pembangunan.*

### *Pendahuluan*

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia sebetulnya sejak awal diarahkan untuk mewujudkan pemerataan. Hakekat pembangunan nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat. Cita-cita tersebut tidaklah mudah untuk diwujudkan. Menurut Mubiyarto<sup>1</sup> bahwa pengalaman membangun ekonomi Indonesia secara berencana selama 28 tahun (1969-1997) penuh dengan suka-duka, kondisi kemiskinan yang luar-biasa. Apalagi setelah diterpa badai krisis yang berkepanjangan hingga saat ini tahun 2004, masyarakat semakin sekarat/tak pernah bangkit, terutama masyarakat pedesaan.

Melalui pembangunan dimaksud dapat meningkatkan kemak-muran masyarakat secara bertahap dan berkesinambungan; artinya harus ada upaya meningkatkan konsumsi masyarakat karena peningkatan konsumsi sangat tergantung pada peningkatan pendapatan, dan begitu pula pendapatan masyarakat tergantung pada peningkatan kemampuan produksi di bidang usaha. Oleh karena itu, masyarakat (pelaku usaha) yang bergerak di bidang ekonomi selayaknya berperan dalam proses pembangunan. Secara teoritis, bila semua anggota masyarakat menghasilkan (produktif), maka semua akan menikmati. Namun, kenyataannya tidak selalu sesuai dengan teori, disebabkan oleh perbedaan tingkat adaptasi dan kemampuan dalam menangkap kesempatan-kesempatan sektor *real*. Melalui perbedaan-perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi semakin melebar ketidakmerataan, atau jurang pemisah semakin tajam<sup>2</sup>.



Ketidakterataan pembangunan yang berimplikasi pada kemampuan ekonomi semakin lemah, inilah sebagai masalah yang harus dicermati mengapa terjadi, dan bagaimana solusinya. Dalam hal ini, Islam selalu mengajarkan agar manusia mampu mengelola potensi bumi yang digunakan untuk kemakmuran bersama (QS. al An'am: 163). Pandangan Islam tentang kesejahteraan sosial dan individual merupakan satu kesatuan, bukan bagian dari kompetitif dan antagonistik. Karenanya, Islam selalu menjunjung tinggi usaha-usaha manusia atas dasar kerjasama.<sup>3</sup>

Islam selalu mengajarkan usaha-usaha perbaikan kondisi masyarakat hingga menjadi lebih baik. Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan dakwah merupakan bagian dari kehidupan umat beragama, sebagai aktivitas dari keimanan dan tanggung-jawab ketakwaan kepada Allah, perwujudannya bukan sekadar dalam bentuk pembinaan (peningkatan) penghayatan ajaran (*stability*), melainkan sebagai pelaksanaan ajaran pada keseluruhan masyarakat.<sup>4</sup>

Dewasa ini kecenderungan laju perubahan masyarakat dan rutinitas (ritual) pelaksanaan dakwah dalam pengertian dakwah *verbal (bil lisan)* semakin tertinggal peranannya, pada gilirannya mengakibatkan teralienasinya anggota masyarakat dari kehidupan nilai agama. Padahal, esensi agama adalah nilai, bukan aspek ritualnya, menurut Asghar Ali sebagaimana yang dikutip oleh Yasir Alimi<sup>5</sup>. Teralienasinya anggota masyarakat dari nilai-nilai agama adalah masalah yang mendasar dan harus dicermati. Begitu pula masalah sistem (struktur) sosial ekonomi dan sosio-kultural yang melingkupinya. Berangkat dari persoalan tersebut, penulis menawarkan dua model dakwah dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan, yaitu model yang dikembangkan oleh David C. Korten & Rudy Klaus sebagai yang dikutip Kuntowijoyo<sup>6</sup> tentang model *people centered development* dan *value oriented development*.

## Dakwah Pembangunan

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat yang mencakup tiga hal, yaitu: *pertama*, kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang dan tempat tinggal dan yang sejenisnya; *Kedua*, kemajuan batiniah, seperti tersedianya mutu pendidikan, rasa sehat, rasa aman, dan lain-lain; *Ketiga*, terciptanya kemakmuran seluruh masyarakat yang tercermin pada peningkatan kesejahteraan hidup yang berkeadilan<sup>7</sup>. Namun demikian, pada tataran riil yang terjadi adalah kemiskinan dan kesenjangan yang cukup tajam, sebagaimana sebuah studi yang menyatakan bahwa penduduk miskin dan termiskin di pedesaan masih cukup banyak; yang menjadi bagian dari komunitas dengan struktur dan kultur pedesaan. Karena itu, tidak mengherankan apabila perkembangan fisik dan mental masyarakat pedesaan agak tertinggal dengan masyarakat perkotaan, contoh konkritnya adalah ketika kehidupan mereka (desa) diintroduksi ideologi dan teknologi baru yang berbeda tidak sedikit responnya negatif, bahkan menaruh curiga, begitu pula karena memang tidak memiliki jaminan sosial yang cukup untuk menghadapi resiko kegagalan<sup>8</sup>. Sebagaimana dapat disaksikan bahwa masyarakat pedesaan



yang memiliki tanah luas hanya beberapa gelintir orang saja, sebagian besar mereka buruh tani (penggarap) yang tidak mungkin untuk mengembangkan pola produksi pertanian yang ada.

Untuk mencapai elemen pembangunan di atas pelaksanaan dakwah harus memanfaatkan potensi dan sarana (lembaga-lembaga) masyarakat pedesaan yang ada, yang didesain dengan perencanaan yang matang dan terukur.

Secara teoritis dakwah merupakan proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat sebagai sarasanya sehingga diharapkan terjadi perubahan positif. Dakwah dalam pengertian tersebut, sebagai upaya pendorong terjadinya perubahan pikiran, perasaan, dan kehendak. Dalam term al Qur'an adalah *amar ma'ruf, nahi munkar* dan *tu'minu billah* (Ali Imran : 110), yaitu segala kegiatan yang bertujuan untuk mengelola kegiatan hidup dan kehidupan manusia agar mengerjakan yang positif, dan meninggalkan berbagai perbuatan yang membawa dampak negatif, serta mewujudkan keteguhan iman. Rumusan tersebut meminjam istilah Kuntowijoyo, sebagai satu kesatuan "*emansipasi, liberasi dan transendensi*"<sup>9</sup>. Dalam konteks sosial, pembebasan berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan; sedangkan *amar ma'ruf* diarahkan untuk mengemansi-pasikan manusia kepada pencerahan diri (*nur ilahi*) sehingga akan tumbuh kesadaran beriman kepada Allah.

Dengan demikian, dakwah pembangunan adalah keseluruhan upaya pengembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebudayaan menurut ajaran Islam.

## *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*

Model dakwah ini menggunakan pendekatan pembangunan yang didasarkan pada prinsip pengembangan masyarakat. Pengembangan yang dimaksud adalah mendorong peningkatan rasa kesadaran, rasa tanggung-jawab, dan kemampuan, melalui sikap mental masyarakat desa untuk membangun. Dasar pemikiran ini difokuskan pada pelaksanaan pembangunan atas dasar penggunaan unsur-unsur kebiasaan (tradisi) yang tidak menghambat, yang meliputi tata susunan desa, pola pengurusan desa, dan wilayah, dan aset yang dimiliki.<sup>10</sup>

Untuk mencapai pembangunan secara maksimal, maka potensi-potensi desa harus dikelola secara berencana, tanpa mengabaikan kultur yang ada. Pengelolaan ini harus didorong melalui beberapa program kegiatan, antara lain sebagai berikut.

### ***Pelatihan Home Industri***

Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk kelompok-kelompok usaha kecil yang di bawah koordinasi oleh lembaga keagamaan (dakwah) misal takmir masjid. Mereka dilatih memproduksi tempe dan bagaimana cara pemasarannya atas inisiatif *jama'ah* atau *takmir* masjid.



Selanjutnya takmir sebagai lembaga dakwah sedapat mungkin bekerjasama dengan KUD, atau membuka jaringan langsung dengan swalayan (supermarket). Jaringan tersebut bertujuan untuk memasar-kan hasil produksi dari kelompok jama'ah masjid tersebut.

### ***Pelatihan Koperasi Masjid***

Pelatihan koperasi ini bertujuan mendorong masyarakat (jama'ah) untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan. Mereka mampu me-ngelola dengan manajemen modern. Sasarannya lebih diutamakan anak-muda/remaja masjid. Setidaknya pelatihan ini, untuk membekali kiat-kiat berwirausaha dan menumbuhkan ikatan serta kerjasama (*mu'awanah*) antarjama'ah.

Dalam kaitan pemberdayaan masyarakat ini, diperlukan kerjasama antara lembaga dakwah yang ada dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta Koperasi Unit Desa (KUD). Karena keduanya merupakan institusi masyarakat yang secara konsep telah mapan dalam bidang ekonomi maupun pelatihan-pelatihan lainnya. Bila demikian memungkinkan semua anggota masyarakat terdorong secara aktif ikut serta pada proses perencanaan dan pengelolaan dengan harapan mampu mengembangkan potensi desa yang ada, sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan bersama.

Mengingat sasaran dakwah pembangunan, meliputi persoalan struktur sosial-ekonomi dan kultur masyarakat, maka pelaksana-annya harus didukung dengan metodologi-metodologi untuk peningkatan partisipasi masyarakat. Untuk mengatasi persoalan di atas, dapat menggunakan model *value-oriented development* dan *people centered development* yaitu:

#### ***1. Model Value-Oriented Development***

Pembangunan yang beorientasi pada nilai berupa tindakan-tindakan yang bersumber dari ajaran dan nilai Islam bagi masyarakat. Namun demikian, aspek norma atau adat-istiadat dalam cara hidup seseorang atau kelompok masyarakat harus dalam bingkai trans-formasi nilai (ajaran) Islam. Adat istiadat menurut Dawam Rahardjo<sup>11</sup> merupakan kumpulan atau sistem norma-norma yang telah ditetapkan, diterapkan, dan terinternalisasi oleh suatu masyarakat untuk mengatur dan menjaga kepentingan-kepentingan mereka secara kolektif.

Kondisi masyarakat desa yang sangat statis, tradisional dan sikap apa adanya, pada saat tertentu melahirkan kemiskinan kultural. Di samping itu, diperparah dengan terbatasnya sarana dan prasarana penunjang lain. Kebanyakan mereka menerima kemiskinan sebagai kenyataan budaya yang tidak perlu dipertanyakan karena sikap pasrah dan enggan melakukan suatu *ikhtiar* untuk perbaikan ekonomi, juga dapat memetakan kelambatan dinamika budaya dengan wujud sikap pesimisme.

Sikap-sikap pesimisme ini harus direhabilitasi kepada keyakinan yang bermuatan kesadaran untuk berusaha secara maksimal; rumusan al Qur'an mengenai pengkondisian masyarakat ini dengan term *tu'minun billah* (beriman kepada Allah). Aspek transenden ini perlu ditanamkan sehingga mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya potensi diri sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Sistem nilai dalam Islam yang abadi (*eternal*), yaitu tauhid sebagai perjuangan untuk dasar kehidupan komunitas masyarakat pedesaan sehingga pada saat bersamaan ada muatan



pesan-pesan ilahiah yang terinfiltrasi pada kemasan adat yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat. Dengan upaya tersebut diharapkan terjadi perubahan dalam hal pemahaman keagamaan dan menumbuhkan kesadaran mereka.

Pembangunan yang mempertimbangkan nilai-nilai ajaran Islam akan lebih berakar pada cita keagamaan. Oleh karena itu, institusi keagamaan seharusnya menyerap potensi dan persoalan yang berkembang di tengah masyarakat. Namun, masalahnya bagaimana ajaran-ajaran (nilai – nilai) keislaman dimengerti secara tepat, diyakini, dan diaplikasikan dengan ketentuan idealnya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran individual maupun kolektif.

Cita Islam tidaklah sederhana, realitasnya adalah bersinggungan dengan tradisi (adat) masyarakat, oleh sebab itu dakwah pemba-ngunan fokusnya pada tataran sistem nilai (tauhid) dengan pendekatan budaya. Salah satu contoh aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para *Wali Sanga* di Jawa, antara lain dengan meman-faatkan adat-adat yang ada, kemudian secara bertahap diinfiltrasikan dengan pesan-pesan keagamaan, contohnya: tradisi sesaji, wayang kulit, *kenduren*, *wiwit*, dan beberapa macam tembang Jawa.<sup>12</sup> Tradisi yang bermuatan nilai agama di atas bertujuan untuk mendorong dan menumbuhkan kesadaran setiap individu masyarakat dalam beragama sebagai pembangunan mental dan etika (spiritual). Adapun kegiatan-kegiatan yang ditawarkan kepada masyarakat, antara lain sebagai berikut.

### ***Bimbingan dan Konseling Keluarga***

Bimbingan ini bertujuan untuk memberikan pelayanan jama'ah (masyarakat) yang berkaitan persoalan ibadah maupun persoalan rumah-tangga, misal kesulitan belajar bagi anak di bidang penge-tahuan umum. Dengan Biro ini diharapkan remaja atau jama'ah akan semakin dekat dengan masjid. Adapun konseling bertujuan untuk membantu persoalan-persoalan yang dihadapi oleh keluarga jama'ah, karena menurut pengamatan penulis masjid dewasa ini hanya sebagai pusat ibadah, dan program-programnya masih rutinitas. Dengan dibentuknya Biro Konseling Keluarga, pengelola (takmir) dapat membantu untuk memberikan pencerahan, pemecahan masalah yang dihadapi keluarga jama'ah.

Dengan demikian, dibentuknya Biro bimbingan dan Konseling, pengelola (takmir) mampu mengidentifikasi permasalahan masyarakat (jama'ah), mampu memetakan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan partisipasi jama'ah dalam kegiatan yang ditawarkan.

### ***Konseling Remaja***

Biro ini dibentuk khusus untuk menangani remaja baik yang memiliki permasalahan ataupun tidak, di samping bertujuan untuk mendekatkan remaja dengan kegiatan-kegiatan kemasjidan. Begitu pula dapat mengetahui keinginan atau kecenderungan kegiatan yang disukai mereka. Dengan demikian, biro ini dapat memberikan media partisipasi remaja kearah yang lebih baik.

### ***Majlis Ta'lim***

Majlis taklim ini harus dikelola dengan baik, sementara yang terjadi di masyarakat pada umumnya adalah berjalan apa adanya, belum dibuat kurikulum dan sarana pendukung lainnya.



Dengan pengelolaan yang jelas dan terprogram, diharapkan dapat memberikan nuansa keagamaan yang diminati oleh masyarakat sekitar maupun lainnya. Begitu pula berhubungan dengan metode penyampaian materi harus konvergen sehingga materi yang disampaikan menarik dan tidak menjenuhkan.

Dengan demikian, model dakwah yang berorientasi pada nilai ini adalah menekankan kesadaran individual dan kolektif untuk perbaikan (*reparatif*) sendi-sendi kehidupan masyarakat sehingga mereka mampu melakukan kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku anggota masyarakat itu sendiri.

## ***2. People-Centered Development***

Model pembangunan itu mementingkan inisiatif, kreativitas dari masyarakat sebagai sumber utama pembangunan, dan menekankan kesejahteraan material dan spiritual masyarakat sebagai tujuan dari proses pembangunan, artinya, memposisikan manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai variabel utama. Masyarakat merupakan pelaku pembangunan yang memiliki tanggung-jawab akan terlaksananya program-program yang dibuat melalui institusi pedesaan yang ada. Jika diamati, pedesaan merupakan komunitas yang tertinggal dibandingkan dengan perkotaan, setidaknya ada dua penyebabnya, yaitu karena kemiskinan dan kesenjangan. Kemiskinan berupa kehilangan terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan; sedangkan kesenjangan, berupa lemahnya akses pasar sebagai penerima hasil pengelolaannya, dan termajinalnya oleh kelompok-kelompok pengusaha atau yang memiliki kapital cukup besar. Oleh karena dakwah harus ditempatkan dalam proses pembangunan tersebut dan merupakan bagian yang integral pada masyarakat desa, maka harus dilakukan melalui proses identifikasi dan pendayagunaan potensi pedesaan, seperti potensi manusia dan sosial budaya sebagai pengembangan peningkatan kesadaran hidup untuk mendorong pada peningkatan di bidang perekonomian.

Lembaga dakwah harus bisa membuat jaringan kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Pemerintah karena sangat terkait dengan kebijakan tentang mekanisme pasar. Implementasi kebijakan pemerintah sangat urgen dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama*, program pengentasan kemiskinan akan berjalan baik dan efektif, jika suasana tenteram dan stabil. *Kedua*, Pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan, karena keluarga kecil yang sejahtera adalah salah satu faktor yang kondusif untuk mencapai sasaran. *Ketiga*, implementasi program harus dikaitkan dengan kelestarian lingkungan. *Keempat*, pengentasan kemiskinan harus merupakan program yang berkelanjutan. *Kelima*, tekanan yang paling utama sebaiknya diberikan pada perbaikan pelakunya, yaitu manusia sebagai *invest in people* yang menyangkut pada aspek pendidikan dan kesehatan. *Keenam*, pelayanan bagi para jompo, penderita



cacat, yatim-piatu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya pengentasan kemiskinan, dengan *dakwah bil hal*, meliputi:

- a. Program pendidikan bertujuan untuk meningkatkan tenaga motivator pembangunan; terdiri dari para da'i dan tenaga profesi-onal sehingga dapat mendorong perubahan masyarakat ke arah dinamis;
- b. Program pengembangan masyarakat dilakukan oleh tenaga motivator yang terlatih, dan merupakan kerjasama lembaga dakwah dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau instansi pemerintah.

Program pemberdayaan di atas, sebagai upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah (*value added*), paling tidak harus ada perbaikan-perbaikan akses yang meliputi empat hal, yaitu *pertama*, akses terhadap sumber daya; *kedua*, akses terhadap teknologi; *ketiga*, akses terhadap pasar; *keempat*, akses terhadap sumber pembiayaan yang harus didukung dengan kucuran kredit lunak.

Dengan demikian, model dakwah *people centered development* merupakan program pengembangan masyarakat yang berbasis potensi lingkungan yang mendorong mereka berinisiatif, berkarya, dan berprakarsa.

## D. Kesimpulan

Dakwah pembangunan merupakan aktivitas keagamaan yang mendorong perbaikan dan perubahan sistem sosial kemasyarakatan sehingga masyarakat mampu berinisiatif dan berprakarsa atas potensi lingkungan yang ada, selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Dalam pencapaian kesejahteraan tersebut, dakwah dapat menggunakan dua model pengembangan yaitu, *value oriented development* dan *people centered development*.

Lembaga-lembaga dakwah menerapkan kedua model di atas dengan menjalin mitra kerja kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan instansi pemerintah yang dibutuhkan. Kemudian, program-program pengembangannya harus dilaksanakan secara integral, dan harus melibatkan partisipasi masyarakat pedesaan dan jama'ah karena hakekat dakwah pembangunan ini adalah masyarakat (jama'ah) sebagai pelaku untuk memberdayakan diri.

## Endnotes

<sup>1</sup> Mubiyarto, *Reformasi Sistem Ekonomi; dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hal. 1.

<sup>2</sup> Gunawan Somodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 3-4.

<sup>3</sup> Aflurrahman, (Economic Doctrines Islam), *Doktrin-Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 50.



- <sup>4</sup> Adi Sasono, "Dakwah Pembangunan; Permasalahan dan Alternatif", dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 33.
- <sup>5</sup> M. Yasir Alimi, *Jenis Kelamin Tuhan; Lintas Batas Tafsir Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 10.
- <sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 248-249.
- <sup>7</sup> Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: LP3ES, 1993), hal. 1.
- <sup>8</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 30-31.
- <sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma*, hal. 229.
- <sup>10</sup> Phil Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979), hal. 290-291.
- <sup>11</sup> Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 4.
- <sup>12</sup> Sukriyanto, "Dakwah Kultural (Kasus Penyebaran Islam di Jawa)", dalam, *Jurnal Dakwah* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. 122.

## Daftar Pustaka

- Adi Sasono. *Dakwah Pembangunan; Permasalahan dan Alternatif*, di dalam Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Aflurrahman. (Economic Doctrines Islam), *Doktrin-Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Dawam Raharjo. *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Emil Salim. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Gunawan Somodiningrat. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mubiyarto. *Reformasi Sistem Ekonomi; dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1999.
- M. Yasir Alimi. *Jenis Kelamin Tuhan; Lintas Batas Tafsir Agama*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Phil Astrid Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Sukriyanto. *Dakwah Kultural (kasus Penyebaran Islam di Jawa)*. Yogyakarta: Jurnal Dakwah IAIN Suka, 2002.
- Sunyoto Usman. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.